

Batu Keramat Kotagede



Oleh : C. Lekkerkerke

**Penerjemah:
Hendrikus Franz Josef, M.Si**

**HASIL ALIH BAHASA BELANDA-
BAHASA INDONESIA
DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH DIY
TAHUN 2019**

Batu Keramat Koetagede

**Oleh:
C. Lekkerkerke**

**Penterjemah:
Hendrikus FJ**

Koetagedé, juga disebut Pasargedé, yang merupakan kawasan kota yang luar biasa di Yogyakarta, terletak 6 km sebelah tenggara Yogyakarta, yang dikenal sebagai tempat lahirnya rumah-rumah kerajaan Mataram saat ini, sebagai pusat perdagangan, industri, dan sebagai tempat tinggal orang kaya, kadang-kadang bahkan orang Jawa yang kaya dan banyak pekerja, mereka berspesialisasi dalam satu cabang industri tertentu.

Koetagedé merupakan pusat sejarah-Islam dan juga pusat industri. Hanya sedikit tanah yang bisa ditanami milik daerah kedjawan. Di lembaga kongregasi baru, bersamaan dengan pergolakan agraria di Vorstenlanden (1910 dan tahun-tahun berikutnya), Koetagede dibagi menjadi empat kalurahan, salah satunya mencakup bagian pertanian. Secara administratif, keseluruhannya adalah bagian dari Kabupaten Bantul, tetapi Soesoehoenan Soerakarta masih memiliki pejabatnya untuk bagian dari tempat-tempat keramat yang ditugaskan kepadanya. Beberapa di antaranya adalah milik umum kota Surakarta dan jogjakarta.

Pasar yang sangat sibuk adalah milik Sultan, tetapi ia berkewajiban memberikan sebagian dari pendapatannya kepada Susuhunan. Hebatnya adalah jumlah "*para santri*", yang melayani di kuburan dan "masjid besar/gede". Kuburan yang disucikan adalah situs ziarah yang sibuk. Tanpa tiket masuk Anda tidak akan dikenakan biaya masuk ke pemakaman. Berbeda dengan Padjang, Karta, Plèrèd dan Kartasura, Koetagedé tetap menjadi tempat yang sibuk setelah kediaman raja berada bergeser di tempat lain. Salah satu alasannya adalah keberadaan pemakaman suci.

Koetagedé juga memiliki dalem dan dimakamkan: Petinggi Kjahi Gedé Pamanahan (? - 1575); Panembahan Soeta Widjaja (1575 - 1601), dikenal sebagai Panembahan Senapati, setelah tahun 1582 sebagai pemilik kekuasaan atas Padjang, juga dikenal sebagai Soeltan dan dianggap sebagai pendiri kerajaan Mataram; Panembahan Mas Djolang (1601 - 1613), meninggal di Krapyak dan karenanya tetap dikenal sebagai Panembahan Seda Krapyak. Siang harinya Raden Rangsang, sebagai pangeran Panembahan Tjakra-Oesoema, pada tahun 1628 Soesoehoenan, pada 1630 Soeltan dan setelah Rhine meninggal dunia pada tahun 1645 yang dikenal sebagai Soeltan Agoeng, yang tinggal di kraton di Koetagede, biasanya tinggal di sebuah pendapa yang tidak berdinding di desa Karta.

Dia membangun kraton di Plered dan juga membangun pemakaman baru di Imogiri, tempat dia dimakamkan. Karenanya Koetagede adalah kediaman kerajaan dari tahun ±

1550 hingga beberapa tahun setelah tahun 1613; desa Karta, terletak 3 km dari Koetagede, hingga sekitar tahun 1645; kemudian antara tahun 1645 1677 dan Kartasura dari tahun 1681 hingga 1743. Dari stasiun dan pasar di Koetagede menuju ke selatan, orang melihat, hamparan tanah teduh dan indah; di belakangnya terdapat masjid dan pemakaman bersejarah, keduanya dengan mengandung tradisi dan tempat keramat, yang tidak dianggap oleh kepercayaan populer.

Pemakaman Ten Z merupakan sisa-sisa keraton dan sebuah alun-alun kecil dengan empat pohon beringin yang sangat tua. Di antara keduanya adalah bangunan terbuka dengan atap genteng; pada tingkat atap adalah menara besar atau batu nisan dengan tulisan; Anda akan menemukan empat batu bundar yang cukup besar di bagian depan tiang. Batu nisan itu merupakan "*watu gilang*" (hitam mengkilap), tertulis dalam bahasa Latin, Prancis, Belanda, dan Italia dan juga berisi satu tahun dan beberapa kata bahasa Inggris. Secara lokal dikenal sebagai "*watoe tjanteng*".

Bagi penduduk setempat, batu-batu ini merupakan benda-benda "suci" Koetagede, yang asal-usul dan makna aslinya masih belum diketahui, nama penulis prasasti itu juga belum diketahui. Prasasti watu gilang. Literatur yang kita kenal tentang watu gilang dari Koetagede disertakan Kangdjeng Panembahan Sénapati, demikian nama menantu yang satu ini ". Batu itu, dengan demikian dipelajari Buddingh, ditemukan di pantai selatan, bersama dengan dua orang Portugis, di sini

orang Jawa, belum pernah melihat seorang kulit putih, telah melekat padanya sepanjang hidup mereka.

Noto Soeroto menceritakan legenda rakyat yang beragam, yang berarti bahwa Njahi Loro Kidoel suatu malam menciptakan badai di mana sebuah kapal Eropa berlayar. Hanya satu orang yang dilempar tanpa busana di pantai Mataram, oleh penduduk disebut sebagai monster laut putih sejak itu, yang dibuang dikaitkan oleh dewi laut. Mereka mengurungnya di sangkar dan membawanya ke pangeran. Dia membiarkannya bertahan pada watu gilang, yang pernah melayani tahta pangeran. Makhluk yang sombong itu merana, dan pada pagi hari ditemukan tewas dengan rantainya, setelah beberapa tanda diukir di atas batu dengan kerikil yang tajam, yang bisa menjadi tahanan yang kuat.

Pada tahun 1816 Hofmeyer menemani Tuan Van IJsseldijk, "sebelumnya menjabat selama delapan belas tahun menjadi Menteri di Pengadilan Solo dan Gubernur Jawa" dalam perjalanan kedutaan ke pengadilan di Solo dan Jogja, ketika ia pernah duduk di Koetagedé di watu gilang, lelaki tua itu menentang "penistaan dan penghinaan terhadap dakwaan penduduk asli, bukan untuk melanggar tempat-tempat suci mereka".

Sebagai contoh, Van IJsseldijk menceritakan kepada mereka kisah dua tentara Eropa, salah satunya adalah orang Italia, yang beristirahat di antara pohon waringin yang ditahbiskan di alun-alun, minum air, dan menggambarkan batu

suci. Tidak bisa dihindari, penduduk asli membalas penghinaan itu; mereka mendengarkan.

Pejabat muda itu tidak benar-benar sadar akan karier atasannya dan rekan seperjalanannya; Bpk. WH van IJsseldijk menjabat sebagai residen di Jogja dari tahun 1786 hingga 1799, kemudian memegang posisi dalam administrasi umum, juga sebagai anggota Dewan Hindia, dan menjadi Residen Solo pada tanggal 15 April 1817, di mana ia sudah meninggal pada tanggal 12 Mei 1817. Pemerintah pantai timur laut Yaya dihapus oleh Daendels pada tahun 1808.

Tidak ada nasihat. Beberapa waktu kemudian kedua prajurit itu tewas: mereka diracuni. Para editor dengan tepat mengatakan bahwa para prajurit ini tidak mungkin menulis surat, kata, dan garis yang begitu dalam, yang terbentuk dengan baik dan benar, dari konten yang begitu suram dan melankolis dalam waktu yang begitu singkat. Van IJsseldijk, bagaimanapun, akan berarti bahwa para pengacara telah tergores di atas batu, mungkin nama mereka. Memang, banyak orang yang sombong di atas batu nanti. Dan anak lelaki tua Jogja bisa mengetahui peristiwa semacam itu!

Van Ryckevorsel mengunjungi Koetagedé dengan sejumlah besar penduduk asli Belanda, yang diterima di pintu masuk tempat suci oleh "majelis imam." Kemungkinan besar ia menerima informasi terbaik dari perusahaannya, tetapi ini tidak menghabiskan waktu untuk mengurus hak asasi manusia orang. "Karena tidak ada buku tentang Jawa yang berisi

ketidakakuratan dan kedangkalkan pemiliknya dan dia belajar:" Batu itu pasti sudah ditemukan di tempat itu oleh orang Belanda pertama yang datang ke sini. Apakah ada legenda kapal karam?, yang pada awalnya adalah budak dari mantan pangeran pribumi, kemudian beberapa badut pengadilan, dan akhirnya, berkat ketajamannya, akan menjadi menteri yang sangat kuat."

Van Mook berbicara tentang prasasti itu sebagai "*setengah mengundurkan diri, setengah putus asa. . . . seruan terakhir untuk bantuan siapa yang mengetahui tawanan perang dari masa Kompeni.*" Investigasi menyeluruh dan perseptif terhadap prasasti hanya dilembagakan oleh Dr. Brandes pada tahun 1900. Dia pergi ke sana sendiri dan menemukan bahwa faksimili Buddingh, kecuali untuk beberapa minoritas, sangat baik.

Sejak itu kami juga memiliki foto Noto Soeroto. Ini disimpan pada lebar kolom majalah, sehingga dimensi sedikit lebih dari setengah dari Buddingh. Namun, sangat mirip dengan faksimili Buddingh, sehingga dapat diasumsikan bahwa Noto Soeroto, walaupun berasal dari Jogja dan tidak diragukan lagi mengunjungi batu itu pada waktu itu, tidak mencantumkan prasasti itu sendiri.

Tetapi secara otomatis mengurangi klise catatan Buddingh. Sekarang kita sebut sisi utara batu A, dan begitu juga di sisi kanan ulat sutra lainnya. B, C dan D, lalu tulisan dan susunan frasa, dengan tahun yang ditemukan oleh

Brandes, dapat digambarkan sebagai berikut: Di tengah garis zigzag sembilan bagian dengan sudut 60° . Brandes mengandaikan bahwa garis zigzag ini melambangkan petir, yaitu simbol Jupiter Tonan, yang sebagai Jupiter optimus maximus juga menunjukkan Deus optimus maximus, Tuhan kita, Tuhan.

Di bawah garis zigzag di sisi G. adalah huruf I G M, menurut Brandes yang berarti DI GLORI MAX. Kami mengira bahwa asumsi ini tidak mungkin. I. G. M. sama sekali tidak berarti "singkatan umum". Dalam kamus apa pun, saya tidak dapat menemukan huruf-huruf ini, bahkan dalam "Singkatan yang biasa digunakan" dari Cyclopaedia Inggris yang berisi 700 singkatan tersebut. Tuan P. C. Wessels S. J. juga menyatakan bahwa I. G. M. bukan singkatan inisial biasa untuk ekspresi Latin. Dengan ini saya berpendapat bahwa surat-surat ini hanyalah inisial dari nama dan mungkin juga dari tempat asal penulis prasasti.

Di sekitar surat-surat ini dan garis zig-zag berdiri di bujur sangkar: (A) AD AETERNAM; (B) MEMORIAM; (C) SORTIS; (D) INFELICIS, "kenangan abadi akan nasib sial", di belakangnya adalah: I..G.M., "Of I. G. M.".

Alun-alun yang dibentuk oleh kata-kata ini disusun dalam lingkaran: (A), "Ainsi va le monde" (B) "Kebun binatang menguasai dunia"; (C) "Cosi va il mondo" (D) "Ita movetur mundus". Demikian juga dalam bahasa Prancis, Belanda, Italia, dan Latin ucapan yang sama.

Di sekitar lingkaran ini di sebuah bujur sangkar yang lebih besar adalah kalimat-kalimat ini (A) "*DI FORTUNA CONSORTES DIGNI VALETE*" (B) "*STUPEARIS INSANI QUID*"; (C) "*VIDETE IGNARI ET RIDETE*"; (D) "*KONTEN VOS KONTEMEN VERE KONTEMINASI DIGNI*".

Buddingh menerjemahkan kata-kata ini sebagai berikut: (A) Persekutuan Lot sedang berlayar! ;, (B) Mengapa kamu kecewa atau terkejut, kamu bodoh! (C) Terlihat tidak sadar dan tertawa! ; (D) Anda melampaui celaan itu"

Dalam kata "*stupearis*" ada kesalahan linguistik: antara "permaisuri" dan "digni" masih ada beberapa jejak kesalahan penulisan awal dan dikoreksi, tetapi ini tidak mengganggu keseluruhan. Di bawah masing-masing garis panjang kotak besar ini ditemukan sebuah singkatan di kiri dan kanan.

Mulai dari B satu ditemukan, setiap kali benar: VID - LEG - INV dan CUR. Brandes menduga bahwa singkatan-singkatan ini sesuai dengan: Videte - Legite - Invenite- Currite, d. saya Lihat !, Baca! Berlari! (1. di sekitar batu). Surat-surat ke kiri di bawah garis panjang menunjukkan, menurut penemuan cerdas Brandes, tahun.

Awal dari D satu menemukan, sekitar: CID; dap angka untuk ratusan; kemudian LX dan akhirnya IX. Untuk IX ini "orang menemukan sesuatu yang menyerupai huruh "M", tetapi "bir juga lemah lagi dan bukan dari ukuran yang sesuai atau diperlukan". Buddingh pada tahun 1838 menandai M dengan jelas. Namun bagaimanapun ini, kehadiran tanda ini sama

sekali tidak bertentangan dengan pembacaan Brandes tahun ini. Bukan tidak mungkin surat itu kemudian dihapus oleh seseorang yang, dengan notasi kuno CID, tidak melihat karena itu lembab untuk 1000, tetapi memang melihat IX sebagai angka Romawi dan berpikir bahwa 1.000.000 ribu masih harus diusulkan.

Di bawahnya akan muncul bahwa Brandes membubarkan dubium ini di tanah historis dan membaca (atau *D*) untuk itu. Juga di tempat bersejarah kami akan segera menyimpan Buddingh dan membaca *IOC*, jadi tahun ini adalah *CIDIDLXIX* atau *CIDIDCLXIX*, 1569 atau 1669.

Beberapa fragmen kata telah ditorehkan di batu. Kami percaya dengan Brandes bahwa artefak tersebut tidak memiliki arti penting untuk penelitian. Menurut Bowen aturan luar *B* terbalik *IOVI*; di atas *D*, tengah, *TEVI*, tetapi untuk worm, arah dan garis tidak sesuai dengan huruf-huruf lain dari prasasti. Tepat di atas *A* adalah *AMELAN* dan jet di bawahnya *LIE* (?); kiri di atas *D* adalah *LAGU UTP* (bertanda Buddingh untuk *OUTP* yang terakhir).

Mr. Serrurier mencatat Dr. Merek yang harus mereka baca di sini: *A melan (cho) lic. . . lagu. . .* Tampaknya cukup dimengerti bahwa seorang Inggris telah sampai pada sebagian penguraian prasasti, dan telah memahami bahwa itu berisi "lagu melankolis. . . .", "dan bahwa dia mulai meletakkan penemuannya di atas batu, karena yang lain juga merasa perlu

untuk mengkilis batu, mengingat kisah Van IJsseldijk tentang dua prajurit yang tidak dapat gagal dalam tugasnya.

Memang ada banyak orang Inggris di Jogjakarta tidak lama sebelum masa IJsseldijk. Diketahui bahwa Raffles menduduki kraton di sana pada 1 Agustus 1812 dan - di bawah ancaman dengan pasukannya - Soenan Soerakarta dan Soeltan Yogyakarta memaksakan kontrak, di mana keduanya merupakan Kedu dan Paiji, yang pertama juga Blora dan Wirasaba (sekarang Madjagoeng); Grobogan terakhir, Djepara dan Djipang (Bodjonegoro), berakhir: Kemudian pada 17 Maret 1813 Raffles mendirikan Pakualaman di Yogyakarta dengan Korps kecil Pakualam, yang ada sampai 1892; ia membangkang Soeltan Amangkoe Boewono II (Soeltan Sepoeh, yang merupakan Soeltan dari 1792 hingga akhir 1810 dan menjadi Soeltan setelah kembali dari pengasingan di Poelau Pinang dan kemudian ke Ambon, dari 17 Agustus 1826 hingga kematiannya pada 2 Januari. 1828). Dia juga memperbesar wilayah pekerjaannya, Mangkoe Negro, memaksa Soeltan Amangkoe Boewono III (Soeltan Raja) yang baru dibentuk untuk mengangkat pekerjaannya, Kapten-Ton Djin Sing Cina, ke Radén Toemenggoeng Setjadiningrat dan memberi mereka sebuah piala yang cukup besar.

Apalagi, tidak lain John Crawfurd yang dua kali resident. Yogyakarta, pertama dari 1811 -1814 dan kemudian dari Januari hingga Agustus 1816. Oleh karena itu beberapa kata

bahasa Inggris pada watoe gilang akan tergores antara 1812 dan 1816.

Dr. Brandes menyebutkan. "Bahwa di tepi permukaan batu yang licin dan tinggi telah ditarik garis-garis lurus, yang sudah pasti sudah tua, tetapi juga melewati bagian yang aus karena sering digunakan, bahwa batu itu akan dijadikan tempat duduk." Sekarang masalahnya: 1569 atau 1669?. Brandes mengatakan: "Kedua wacana itu tidak dapat disatukan dengan masa Sénapati (1575 - 1601), yang dengannya batu dikaitkan dalam tradisi".

Ini tidak benar sejauh menyangkut sumber kami. Baik Buddingh maupun Veth, yang menyebutkan pesan Buddingh, dan yang oleh Brandes disebut sebagai bukti, tidak memiliki hubungan antara batu dan penguasa saat itu. Wartawan lain juga tidak melakukan ini. Selanjutnya: "Tahun 1669 tampaknya bahkan tidak mungkin", karena pada tahun 1645, ketika Amangkoerat I (Soenan Tegal Wangi) berkuasa, 33 tahanan Compagnies terakhir ditukar oleh Mataram, sedangkan 24 orang Belanda, yang pada tahun 1632 dengan riskan dibawa dari Djepara ke Mataram, tahun 1642 sudah terbunuh".

Jadi hanya tinggal tahun 1569 dari mereka dan harus diasumsikan bahwa batu itu telah dipindahkan dari prasasti Mataram, ke Pasargedé, mungkin melalui Sénapati, dari tempat lain, yang pasti menemukannya, misalnya, di suatu tempat pantai utara (di Surabaya, Gresik, Pati atau Djepara),

atau menemukannya di Padjang, di mana ia kemudian harus dibawa di bawah Sultan Padjang.

Belanda di atas batu akan menyarankan bahwa prasasti itu diterapkan oleh seorang Belanda; hanya dan terutama dalam kasus seseorang berkebangsaan seperti itu dapat diharapkan kombinasi dari bahasa Latin, Belanda, Perancis, Inggris dan Italia pada masa itu, di mana hal itu tentu saja menarik perhatian bahwa bahasa Portugis terlewatkan, tetapi jika orang sekarang ingat bahwa batu di Mataram kemungkinan telah diimpor, kemudian jalur investigasi telah dibuka, yang memungkinkan untuk menemukan lebih banyak keterangan tentang batu itu pada suatu waktu".

Menurut tebakan Brandes, seorang Belanda akan berada di suatu tempat di luar Jawa (karena pada tahun 1569 mungkin tidak ada orang Belanda di Jawa dan jika ada pengetahuan bahasa yang begitu besar, orang pasti akan tahu siapa yang mungkin) memiliki prasasti yang terukir di batu dari tempat lain, misalnya dari salah satu daerah di Maluku, akan dipindahkan ke Jawa. Orang Belanda, atau setidaknya penutur bahasa Belanda, seharusnya tetap di sana di tengah "waktu penguasaan Portugis", tiga puluh tahun sebelum kapal Belanda pertama memasuki kepulauan oleh Jan Huygen van Linschoten yang tersisa pada 1583 di atas kapal Portugis dari Lisbon dan tidak melalui Goa.

Dirck Gerritsz. van Enkhuisen berada di Cina, tetapi kembali ke Belanda pada 1589 dengan Linschoten. Pada akhir

Abad Pertengahan di Lisbon, pelaut Laut Selatan bagian utara adalah "seperti anak-anak di rumah", sebagai pengangkut barang, mereka mendapat garam dan anggur di sana dan mereka ada di Belanda Utara. Jadi akan ada cukup banyak penduduk Belanda pada kapal-kapal Portugis telah berlayar, tetapi tampaknya sangat diragukan bahwa mereka mengambil bagian dalam penjelajahan ke daerah tropis, karena mereka tidak punya alasan untuk melakukannya sampai tahun 1580, ketika Portugal mencair, keterikatan ke Spanyol kepada musuh-musuh Belanda Utara.

Harta benda dan lalu lintas kargo mereka di Lisbon terhambat. J-let yakin (dan ini yang diabaikan Brandes), di Selatan itu Ectérlanders telah bekerja di misi Portugis, bahkan mungkin pada misi Franciskaner pertama di Jawa (1584-1599 dalam bahasa Panarukan), tetapi bagaimanapun orang melihatnya, tahun 1569 tampaknya terlalu dini untuk kemungkinan titik awal ini.

A Z (56 asumsi jauh tidak perlu, karena Daght Registers dari tahun 1667 dan 1669, diterbitkan pada tahun 1895 dan 1897, memberikan informasi dengan melauli kawat (sejenis faximili jaman dulu) untuk menentukan dengan probabilitas yang masuk akal, siapa yang disayangkan, yang perlahan-lahan disiksa sampai mati di Koetagede sebagai tahanan di bawah karakter kejam Amangkoerat I. Pria yang dijelaskan Daght Registers itu mungkin adalah mantan pastor misionaris Katolik Roma.

"Sebagai titik awal, harus diingat bahwa di antara para misionaris Portugis dan Spanyol adalah orang-orang dari Katolik Roma Eropa. Tidak heran, omong-omong: Portugal dan Spanyol adalah satu-satunya negara yang menjajah di tempat yang jauh, berdagang dan mengadvokasi kepercayaan Katolik Roma. Tindakan Portugal dan Spanyol pada tingkat yang sama adalah pekerjaan misionaris sebagai kolonisasi dan perdagangan (nyata).

Lingkaran Katolik Roma dengan semangat misionaris (dan jumlahnya sangat banyak pada abad ke 16 dan 17) dan jiwa petualang berada di Semenanjung Iberia atas upaya mereka. Di antara mereka juga relatif banyak orang Fleming, termasuk satu orang Katolik Roma Belanda Utara dan Selatan mengerti.

Pertanyaan-pertanyaan tentang misi Katolik Roma berasal dari sumber-sumber Spanyol atau Portugis dan dalam bahasa-bahasa itu semua orang Belanda dipanggil dengan kata-kata yang setara untuk Flemings. "*Flemings*" dari terjemahan tidak harus datang dari *Flanders*, tetapi Brabant dan Limburg akan mengirim banyak misionaris, sekarang dan terus menerus.

Di antara 34 novisiat, yang pergi dengan P. Aegidius d'Abreu S. J. pada tanggal 16 April 1618 sebagai misionaris dari Portugal ke India, ada 19 orang Portugis, 5 orang Italia, 4 orang Jerman, 1 orang Austria, dan 5 orang Fleming. Untuk melihat seorang imam dari misi Portugis, yang tahu bahasa

Belanda dan dapat menerjemahkan kalimat ke dalam bahasa Prancis dan Italia, tidak heran di lingkungan seperti itu!. Dan tentu saja dia belajar bahasa Latin. Kami menduga bahwa ejaan itu "benar" di atas batu seorang Belanda Selatan juga. "Seorang Belanda pada masa itu akan menulis" *were/d* (dunia) "atau" *Waere/d* (dunia, dengan ejaan salah). "Mulai saat ini (9 Maret 1670) Daght-Register (dari 1670 - '71, halaman 23) memperkenalkan kami kepada seorang Tuan Belanda Joan Theodorus van Wissinck, "di wereltlyck habyt sebagai krayon Spanjaert". Dia datang ke Banten dengan seorang rekannya di atas kapal dari Soeltan Banten dari Manila dan meminta perjalanan dengan kapal Belanda ke Coromandel, sedangkan tuan lainnya dengan kapal Inggris dari Banten pergi ke Eropa.

Untuk menyebutkan contoh lain dari internasionalisme abad ke-16 dan ke-17 ini: pada skuadron Spanyol di bawah kelahiran Portugis Fernand Magelhães, bahwa putaran dunia pertama selesai (1519 - 1522) adalah 27 Italia dan 40 Portugis. Terhormat, lanjut Flemings, Prancis, Negro dan Arab. Di antara orang-orang Italia itu adalah Antonio Pigafetta, orang Belanda kami yang terkenal dari eksploitasi Maluku-nya dan deskripsi Maluku pertamanya, satu dari enam belas penumpang (surplus sekitar 400 orang), yang dicapai Spanyol lagi.

Lagi pula, Columbus adalah seorang Genoa dalam dinas Spanyol?. Agar tidak terlalu mengalihkan perhatian, kami tidak akan melakukan yang lain, Katolik Belanda yang lebih terkenal,

yang telah melayani dalam pelayanan duniawi atau gerejawi Portugis atau Spanyol.

Kepada mereka hal-hal berikut: bahwa pada tahun 1669 Perusahaan Hindia Timur masih sepenuhnya sesuai dengan kebijakan pantang Mataram, masih memimpikan kolonisasi nyata di dalam dan sekitar Batavia dan bahwa ia tidak ingin mengenal orang Jawa sebagai subjek. Pangeran Mataram dapat menjalankan kebijakan apa yang diinginkannya di wilayahnya sendiri; Perusahaan tidak ikut campur, kecuali jika para pelayannya sendiri ditahan. Dan bahkan kemudian, penampilannya masih menginginkan sesuatu. Kekuatan dan kebanggaan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa hormat untuk keinginannya. Butuh sepuluh tahun lagi bagi Batavia untuk mendapatkan wawasan penuh tentang kehancuran dan keputusan, yang telah mengalami kekuatan dinasti Mataram di bawah ini. Akhirnya, tidak dilupakan bahwa pada tahun 1669 semangat mayoritas Belanda Utara terhadap Katolik Roma sebagai sebuah agama masih sangat tidak toleran.

Para imam Katolik Roma yang mengancam akan memasuki wilayah Kompeni dengan cara rahasia, masih diawasi dengan ketat. Namun, ada sedikit bahaya bahwa dia akan mengatakan kepada orang Katolik Roma baru dari beberapa pemukiman pesisir di Hindia, yang dibawa Coen dan De Carpentier ke Batavia dan yang dinyatakan sebagai *reformis* di bawah pemerintahan "*cuius regio eius religio*" dan

diperlakukan demikian (leluhur "Portugis" dari Batavia) dari mereka untuk membawa Calvinisme kembali ke kepercayaan lama mereka, atau untuk memberi penduduk asli di Maluku kepercayaan orang Romawi pada Portugis, tetapi penghuni pertama masih mengerjakan cukup banyak untuk membuat para imam tampak hampir seperti burung bebas.

Masih ada beberapa lalu lintas Portugis dari Goa ke Timor; *Daght Register* juga membicarakan hal ini. Ternyata, tidak ada bahaya bahwa Katolik Roma akan datang dan tinggal di Batavia, fasilitas biasa diberikan kepada kapal-kapal ini. Tuan yang tampan Joan Maetsuyker telah dikirim ke Goa pada tahun 1644 sebagai dewan extraor dinar untuk bergabung dengan Viceroy d'Aveiras kapitulasi dan persenjataan sementara dan itu memang menghasilkan pemahaman yang damai. Maetsuyker ini adalah Gubernur Jenderal dari tahun 1653 hingga kematiannya pada tahun 1678, dari usia 46 hingga usia 71 tahun.

Itu memang menghasilkan pemahaman yang damai. Maetsuyker ini adalah Gubernur Jenderal dari tahun 1653 hingga kematiannya pada tahun 1678, dari tahun ke-46 hingga ke-71. Kami menduga bahwa fakta bahwa ia adalah Gubernur Jenderal yang juga adalah iman, yang akan segera kami hadirkan sebagai korban kekejaman Amangkoerat, meninggal di Mataram, penyebabnya adalah bahwa kematiannya atau namanya tidak ditransfer kepada kami dalam surat yang dikirim oleh Residen Djepara ke Gubernur Jenderal.

Di mana bahkan peristiwa tidak penting dilaporkan, orang mendapat kesan bahwa acara ini sengaja disembunyikan. Dan mengapa?. Karena Maetsuyker melamar hamba-hamba kompeni sebagai "*Jesuit tersembunyi*", setidaknya dari rumah Roomschee, dan telah belajar di Leuven. Valad, jika tidak, komunikator setia dari semua pembicaraan dan anekdot, yang beredar tentang Maetsuyker di Batavia, memuji tindakan administratifnya dan bahkan mengatakan tentang dia, bahwa dia adalah "pemimpin yang terbesar dan paling bijaksana, yang dimiliki masyarakat Belanda" .

Namun Valentine tidak mau mengatakan: "Tuan Maet-zuiker ini adalah rubah yang cabul dan licik, di mana ia telah memberikan beberapa contoh langka. Beberapa ingin (bukan tanpa alasan) bahwa dia adalah seorang Jesuit. Karena saya memiliki beberapa alasan khusus untuk memercayai ini, kecuali bahwa beberapa kerabatnya yang masih hidup, yang seorang saudari, yang mengetuk, masih hidup baru-baru ini, menjadi seperti krim.

Tentu saja Tuan di India telah sering berkata kepada istrinya bahwa dia, atau keluarga Romawi, tidak mengenal Tuan ini, dan saudara lelakinya, Yesuit, yang telah diberitahukan kepada Juffer tentang hal itu sendiri. Di tempat lain. Valentine mengeluh bahwa Gubernur Jenderal menyimpan para pengkhotbah di pusat perhatian "dan sekarang oleh seorang Jenderal yang ditahan karena Yesuit, ia begitu tenggelam dalam kepausannya." Dan: "meskipun ia

sudah sebagai orang bijak di Hindia pada waktu itu untuk seorang Jesuit yang lengkap, dia telah menguasai orang ini dengan sangat ahli setiap saat, sehingga tidak ada yang bisa meyakinkannya di sana.

Alves adalah saudari yang mengetuk (yang mereka katakan padaku lebih dulu, ia meninggal ia juga memiliki seorang putra saudara perempuan, Heere de Boer genaarntt, sudah lama di Amsterdam yang terkenal sebagai pemain drama dan lainnya. Bagaimanapun juga, Henrik Heere de Boer mewarisi satu ton emas dari Paman Maatsuyker dan "Kakaknya, sang pengketuk, yang mendapatkan dua ton emas.

Dipahami bahwa dalam suasana ini lebih baik para imam itu diam saja di Mataram. Sekarang *Daght-Register* mendaftarkan pesan tentang ini. Terjebak oleh Brandes. Pernyataan tahun ini telah memungkinkan penulis Menulis dengan probabilitas. Pada 6 Juni 1667, residen Ocker Ockerse melaporkan Sarung tangan dua bhikkhu dengan teman-teman mereka" tiba di sana dan telah melewati setiap malam (melalui "pohon").

Para bhikhu ini berasal dari Makassar, pada waktu itu merupakan titik pusat aksi misionaris, di jalan dari Goa ke Timor, Makau, rasa sakit Philip, di mana "*pelaporan besar*" menang, "*aso de Bougys*" telah berinvestasi di tanah itu, menghancurkan dan membakar segalanya". Mungkin karena itu para bhikkhu ini diusir dari Makassar karena masalah yang ada.

Lima hari kemudian Dewan Hindia mengirim pesan kepada Resident Ockerse untuk "memerintahkannya untuk mengambilnya dua biarawan, dari Makasar, dan apakah bodoh atau tidak takut untuk pergi. Pada tanggal 18 Juni datang kapal pesiar Buyksloot dari Banten, Batavia, membawa surat dari Residen Ockerse. Yang ini dilaporkan bahwa sekarang di Banten seorang biarawan Fransiskan dari Batavia telah tiba, yang datang ke Timor bersama dua orang lain, sebelumnya dari Makassar; kesengsaraan membuat kagum Soeltan, bahwa mereka mungkin diizinkan untuk melakukan hal hebat, dengan alasan, bahwa oleh Portugis dan sebagian besar orang Batavia.

Trecken, Daer Sijn Hoogheyt telah menolak sulcx-nya; kakek dan bukan olehnya lebih tinggi dari pada memberontak dan orang yang bermasalah. Soeltan van Banten adalah Abu'llattlez Abu'lfatah (1651 ~ 1687), yang dikenal dalam sejarah sebagai Soeltan Ageng, juga dikenal sebagai Soeltan Tirtajasa. Pada tahun 1667, semasa hidup Soeltan Ageng masih berdamai dengan Kompeni, yang pada tahun 1659 ia telah menandatangani perjanjian perdamaian dan persahabatan.

Kompeni bahkan sangat membantu putra Soeltan Ageng berkesempatan untuk melakukan ziarah ke Mekah dengan kapal, itulah sebabnya yang terakhir dikenal dengan nama Soeltan Hadji.

Itulah, dapat dimengerti, sehingga pada tahun 1667, Soeltan Ageng tidak ingin melecehkan Kompeni melawannya dengan melisensikan tiga misi di bawah *Bantensche* dan *Bataviasche*. Portugis memperkenalkan kembali doktrin mereka, yang akan datang untuk memikatnya ke Santen dan mengurangi dari Batavia. Perdagangan Banten berkembang lagi dan di Batavia mereka khawatir bahwa penguasa Belanda akan semakin menderita karena persaingan itu. Selain itu, Soeltan Ageng adalah seorang pengikut Muhammed yang saleh, yang tidak cenderung untuk memainkan misionaris Portugis melawan Kompeni. Kepentingan politik dan agama saling bersilangan dalam sikapnya terhadap Komite dan Misi.

Selama hampir 17 bulan kami tidak mendengar apa pun dari ketiga misi. Kemudian di Batavia pada tanggal 6 November 1668, sebuah surat tertanggal 3 November (1668) dari penduduk Banten, dengan kapal pribumi, dengan pesan "Pangeran de Paty, dari Susuhunan Mataram, memiliki seekor burung yang dipelihara dari Sulthan ke Bantar menikahiku dengan bahagia, dogh Hoogheydt miliknya telah melindungi Con Verseer dan memberinya sepatah kata, sebenarnya mengerti itu dan menyelidiki. "

Siapakah "paep" itu? Pada saat itu, kata di mulut Protestan ini sudah kehilangan makna lamanya dan telah menjadi semacam petunjuk bagi seorang imam Katolik Roma. Namun, itu juga digunakan untuk "orang spiritual" dari agama lain, yang dikenal dengan pakaian mereka, jadi kami juga

menggunakannya sekali untuk haji, yang, seperti diketahui, di Jawa setelah mereka kembali dari Arab. Terus mengenakan pakaian Arab, tetapi dengan tambahan "*Moorish Paep*" jika tautannya belum menunjukkan bahwa orang Islam itu dimaksudkan.

Tentang penulis prasasti mengatakan bahwa itu telah berakhir di pantai selatan Mataram oleh kapal karam. Dan lebih jauh lagi, kita memikirkan apa yang telah dipelajari Van Ryckevorsel dari juru gambarnya yang sangat banyak di Koetagedé, yaitu bahwa satu binatang yang pertama kali dikapalkan adalah budak, kemudian ada pelawak pengadilan, dan akhirnya, berkat ketajamannya, akan menjadi menteri yang sangat kuat.

Karena itu, besar kemungkinan bahwa ketiganya di Westmesson 1667-1668, sesuai rencana, telah pergi ke Timor, di sekitar Jawa Selatan, agar tidak dalam bahaya, dianiaya oleh kapal Perusahaan. Penduduk di Banten mungkin akan senang melihat mereka pergi untuk dibebaskan dari beban bahwa mereka tidak akan melarikan diri ke Batavia. Dalam perjalanan ke Timor kapal mereka mengalami karam; ketiga misionaris itu berakhir di Mataram. Dari dua tanduk mereka: tidak ada yang lain; mungkin mereka telah menemukan kesempatan untuk melarikan diri. Yang ketiga, mungkin warga negara Belanda Selatan, yang namanya sesuai dengan inisial 1. G. M. Bes, tetap bersifat sukarela atau dipaksakan oleh Soenan Amangkoerat.

Bukan tidak mungkin bahwa G. M. ini, ketika ia begitu disukai oleh Sunan, telah melupakan panggilan dan fungsinya, bahwa kontak dengan rekan-rekannya di sana benar-benar hancur dan menjadi acuh tak acuh menjadi murtad. Isi dari prasasti dan idiom informasi lebih lanjut tentang bantuan memalukan dari Soenan Mataram akan dijelaskan dengan cara yang sama.

Apa yang kita ketahui tentang sifat raja ini dan tentang banyak orang Eropa lainnya, jatuh ke tangan seorang (penguasa es, membuat cerita, oleh Van Rycken \ "verbnen" yang kuat, masuk akal, masih ada di zaman kita berasal dari pengalaman Kaya Avantuu yang meragukan dari orang-orang Eropa .. IG NL adalah seorang yang pintar dan kl. (- ± pengaruh memperlakukan kekejaman pada yang lemah.) Dia sudah lama berpesta dan mungkin akan memiliki persahabatan yang kuat dan lestari dengan Soeltan.

Dan dia segera pergi lagi; dan: 25 orang datang ke Semarang dari Dérnak ke Djapara, 11 orang naik kapal Nioy. Tahun 1668 kembali ke Batavia. Setelah itu, Sunan meminta wakilnya di Djepara datang ke Mataram dan dihukum mati, "karena dia telah melakukan kesalahan besar seolah-olah Sunan di Batavia telah memanggil pengiriman seorang duta besar. "Strategi khas Mataram", untuk memberi kesan kepada orang-orang bahwa Kompeni takut pada Mataram dan tunduk pada Soesoehunan. Kali ini ada kesempatan khusus untuk mempermalukan Kompeni sekali lagi di mata rakyat, karena

baru saja mencapai sukses besar di Makassar, sebuah sukses yang dibuat oleh Sunan, tetapi ini adalah terakhir kalinya kehebatan ini sukses.

Penolakan itu mungkin telah terdengar atau terlihat sesuatu hal penting yang terjadi di Mataram tampaknya dikesampingkan. Semua laporan tentang rasa malu Sunan, yang disebutkan oleh Daght-Register. De Valee telah mendengar desas-desus. De Valee juga akan mendengar tentang perlakuan mantan imam di Mataram. Dia tidak beranggapan ini relevan untuk memberi mereka dengan asal usul dan signifikansi batu. Marta Astana dari Koetagedé tidak mengatakan apa-apa tentang prasasti watu gilang, atau tentang kisah-kisah tentang asal-usulnya atau tentang penggunaannya sebagai kursi seorang raja. Dia hanya membagikannya "mereka mengatakan bahwa pemberontakan Kjahi Wanabaja Mangir menggunakan batu sebagai senjata.

Menurut Buddingh, batu itu setebal 3 hingga 4 inci dan warnanya biru. Menurut Marta Astana berwarna hitam, menurut Noto Soeroto berwarna "hitam-mengkilap" "biru-hitam"; Van Ryckevorsel berbicara tentang "batu nisan marmer hitam", Van Mook mengatakan tentang "Watu gilang hitam besar", Buddingh tampaknya pengamat yang lebih baik daripada ahli geologi., Ketika ia mengatakan: "Batu ini dihitung di antara batu basal atau lebih batu tulis dan mengklaim bahwa spesies ini: bukan di rumah Jawa yang termasuk "pelubang" terdiri darinya dari dua jejak atau "keharusan", yang sudah berurat berakar di

dalamnya, dengan demikian menjadi legenda, oleh kaki bagian atas dari Sultan yang sebelumnya, yang menopangnya, digunakan sebagai sofa. Dia dengan benar menunjukkan, bagaimanapun, bahwa bentuk erosi yang tidak disengaja akan menjadi penyebab asal mula legenda tersebut.

Menurut Noto Soeroto dan Buddingh, tradisi mengklaim bahwa batu berfungsi sebagai tahta Sénopati. Di pemakaman Koetagedé juga ada batu nisan hitam "kuburan aneh", sangat kecil. Kyai Datoek Palèmbang, yang seharusnya menjadi guru Pemanahan ") Di kabupaten yang sama, Bantoel, di mana lokasi Koetagede terletak, orang masih dapat menemukan batu yang dihormati, yaitu di Pegunungan Kallmergel Jogja, yang masih berisi tambang kapur legendaris Gamping. Gunung ini adalah sebuah gua, Gowa Secang, di désa Slarong, selatan Pajangan, Pandak, 10 km dari Yogyakarta. Gua itu, dengan demikian dikatakan, melayani Pangéran Dipanegara sebagai tempat ibadah dan tempat untuk perenungannya.

Di lingkungan itu ada batu besar, pipih, dan hitam, di mana Pangéran Dipanegara juga suka merenungkan hal-hal yang kekal. Batu ini diberi nama "ambar maya", yang artinya kutrang lebih: berkilau dan wangi. Berikut adalah "kekudusan" yang muncul kurang dari satu abad, Dua watu gilang ditemukan di Banten, salah satunya disebutkan dalam Sejarah Banten, Van de Wall dan Groenhof bercerita tentang itu, yang terakhir Saptoe dan "sodorans" (permainan dengan tombak pendek atau sodor), menurut Groenhof pada pertemuan pada banyak

orang. Soeltan kemudian dibawa dengan kursi sedan, yang diletakkan di atas batu. Juga, menurut Van de Wall, kerajaan banyak dan ingin diketahui orang.

Valentijn mengunjungi Banten pada tahun 1694 dan tidak berbicara tentang Baru Gilang. Pada peta kota yang bagus (Deskripsi Groot Djawa, IV, 1726, hal.214) diindikasikan "Raja Baleys atau Duduk di tempat dan tanduk saat ia mengadakan pertemuan Dewan pada umumnya." Pada saat itu batu itu mungkin tidak lagi digunakan.

Untuk batu terakhir, legenda telah diciptakan, yang berhubungan dengan Maulana Hasanu'ddin dan pertapa Badara Guru Djampang. Menurut seorang pembaca, yang diriwayatkan oleh Groenhof (1) 96, batu itu digerakkan oleh cahaya indah di atas laut dan Guru Djampang duduk di atasnya. Dia membuat prediksi dan akan mengawasi kerajaan Banten jika Maulana Hasanu'ddin tidak melanggar sumpah; kemudian Guru Buddha itu larut dalam kabut dan menghilang.

Kata gilang, gumilang, gigilang berarti berkilau, cemerlang, berkilau. Dalam "batu gilang" kata ini tidak memiliki arti kata sifat yang biasa, dalam arti: batu dari bahan mengkilap, atau batu yang dipoles. "menurut orang Jawa saat ini berarti terutama batu hitam, halus, halus dalam bentuk batu, di mana sinonim dari itu adalah "Baru kumlasa", dari kata "klasa", kursi dan tikar berbaring. Dalam bahasa Jawa Kuno, batu seperti itu disebut "watu sajana", dalam bahasa Sansekerta adalah tentara "ayana", tempat istirahat, cayana

"adalah" jenis batu tertentu "(menurut Juynboll's Old-Java-Dutch Dictionary) Dalam literatur Jawa Kuno yang dikenal, watoe sajana muncul beberapa kali dalam arti batu sebagai tempat duduk kerajaan (Kern, Kawiestudiën , Arjuna Wiwaha Z. 1 dan 2, 1871, 118, Adji Saka, CD Gaals Roorda, 1857, Glosarium hal.105, dan tempat-tempat yang ditunjuk oleh Juynboll 1 • cp 566), tetapi pendapat tentang asal dan makna asli dari batu-batu ini tidak memberikan ahli bahasa ini.

Setelah hal di atas, kami menganggap cukup terbukti bahwa seseorang berurusan dengan "peninggalan Indonesia" di sini, dengan pemikiran batu nisan sebagai investasi lama, seperti yang dijelaskan oleh Van Eerde dari Gowa, Boetoeng dan Batjan. Terletak di antara puing-puing pemujaan batu yang hampir terlupakan di Jawa saat ini dan hujan rintik-rintik yang masih ada melalui inti batu-batu di negara bagian kepulauan Timur.

Di Jawa, kita harus menganggap penggunaan batu sebagai batu penghinaan atau penobatan selama berabad-abad di masa lalu. Di sini, setelah semuanya berlalu, Hindu telah melakukan pengaruh kuat selama seribu tahun pada kepercayaan dan tindakan keagamaan, jika bukan dari orang-orang ini, maka dari para pangeran, meskipun orang-orang Makassar telah mengenal sedikit agama Hindu dan, yang dengan kata lain, tiba-tiba beralih dari animism ke dalam Islam. Pada pangeran-pangeran Hindu-Jawa, penobatan tidak lagi

berdiri di atas batu, tetapi oleh "bhiséka", sementara fondasi kerajaan ditunjukkan oleh pendirian linggam.

Pengaruh Hindu juga muncul dalam cerita-cerita tentang pertapa, yang berbaring di atas batu-batu ini dalam meditasi mendalam, dengan cara mereka sendiri, untuk apa yang dalam pemikiran ini lebih penting dari pada asketisme yang lebih jauh-maju ini?, "duduk" dari pertapa di atas batu yang duduk di kursi 4 "(watoe koemlasa, watu sajana) adalah atas dasar kekuatan yang sama dengan "gudang" nya (seperti penduduk setempat juga banyak melakukan, "dépok", "dédèpok" juga berarti "sebagai kehidupan pertapa" dan "pertapa"). Mengenai rasa hormat sebagai hasil dari asketisme, itu mengikuti orang-orang Islam, yang juga tercermin dalam legenda.

Batu suci kuno secara alami tetap menjadi obyek pemujaan bagi orang-orang, tetapi tujuannya, dasar kekudusan, berubah menjadi perubahan perasaan religius. Dan dengan itu juga legenda tentang batu-batu itu.

Namun demikian, tujuan awal belum sepenuhnya hilang dari ingatan cerita rakyat dibuktikan oleh kisah orang Banten, bahwa pendiri pemerintah duduk di atas batu dan kemudian kursi raja tetap digunakan di festival publik,. Penelitian oleh Murago mengira bahwa menggunakan kata OM sebagai pejabat tinggi di atas batu mereka. Untuk mengkonfirmasi kantor", yaitu untuk mewakili orang-orang dalam yang percaya kualitas baru mereka. Pikiran tentang batu fondasi menemukan ekspresinya dalam ingatan kepada Hasanu'ddin oleh ayahnya,

ke tempat yang persis di kota-nya untuk dibangun dan tidak memindahkan batu.

Sejauh menyangkut para pangeran dan bangsawan, tidak ada rasa hormat terhadap Watu Gilang bahkan pada abad ke-17. Kalau tidak, Soenan Mataram akan merasa bahwa sebuah prasasti aneh dipahat. Ukuran dunia masih meninggalkan tempat pelayaran tidak terpengaruh, meskipun mereka tidak lagi memiliki nilai.

Batu-batu investasi Celebes telah jatuh dari langit. Ada etnolog, yang melihat dalam legenda ini sebagai ekspresi pemujaan mereka yang ada di langit. Watu gilang Jawa berasal dari luar negeri, ada di banyak tempat, bukan sekadar batu, dan mencapai pulau itu dengan cara yang ajaib (di Banten). Ini menimbulkan pertanyaan: dari jenis batu manakah batu-batu ini berada di Koetagede dan Banten?. Apakah jenis batu ini benar-benar ada di Jawa?. Kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini ke ahli geologi di Jawa. Semoga salah satu dari mereka menjawab untuk mendefinisikan batu tersebut.

Gereja Belanda pada tahun 1733 mengirimkan cetakan pilatin dan busur di sana, meskipun Heydt memuji pekerjaan batu di Craft Quarter beberapa saat kemudian. "Karena itu, Coromandel bekerja lebih banyak besar dari pada di Batavia.

Impor batu pasir corom di Jawa, baik biru tua atau abu-abu, mungkin telah terjadi sebelum perusahaan tabang berdiri. Para ahli geologi melaporkan bahwa di Jawa juga mengandung batu kapur yang sangat keras, padat, dan homogen di *neo-gen*

(tersier muda, terutama di lantai Verbeek m3). Ini diukir dan diproses oleh penduduk Jawa. Mereka dari Ngimbang dan Mantoep (Lamongan). Ini tampaknya dikenal oleh orang Jawa sebagai "*watu Cendana*." Namun, warna ini secara eksplisit diberikan sebagai "*von weisslich-gelben Farbe*" (warna kuning keputihan-bahasa Jerman), "kuning muda ke abu-abu putih", "putih" atau "mawar". Warna biru tua atau hitam untuk watu gilang tidak dapat dikombinasikan dengan itu, hanya mengutip tempat-tempat Veth yang berbicara tentang batu pasir di Solo yang sangat lembut, abu-abu kebiruan dari Solo di dekat Ngawi, yang dapat dengan mudah berfungsi dalam keadaan lunak, tetapi yang gelap warnanya dan keras karena terkena sinar matahari, batu ini digunakan di Toeban, Sidajoe dan Gresik, antara lain, untuk menjadi batu nisan yang besar untuk pangeran. Mungkin akan ada lebih banyak "watoe gilang" di Jawa yang keluar dari ketiganya yang dibahas di sini.

Keempat pasang itu tampaknya batu-batu paving besar dari sungai, yang telah menarik perhatian karena bentuknya yang bulat. Batu tersebut termasuk dalam kategori batu biasa, yang oleh orang Jawa masih akan lestarikan dengan rasa hormat, karena ada sesuatu yang istimewa pada batu itu. Mereka bahkan tidak menyebutkan Noto Soeroto dan Van Ryckevorsel. Tempat dan jumlah batu ini tampaknya telah berubah sejak tahun 1838.

Buddingh menemukan "di sisi kiri batu misterius ini (watu gilang). sebuah batu auger (semacam alat untuk melubangi),

mirip dengan yang digunakan di Apotik, tetapi dari ukuran dan berat khusus, dan sebaliknya pada satu alas, di mana empat rongga bulat atau lubang dipahat, tiga bola-bola batu dengan warna, ukuran, dan berat yang berbeda, yang menurut legenda yang sama akan digunakan untuk permainan dan hiburan para Sultan yang disebutkan sebelumnya.

Van Mook berbicara tentang "beberapa peluru batu kuning yang berat, watoe tjanting, yang dengannya bordir populer Sénapati telah disulam. Kisah Marta Astana berkorespondensi dengan foto Noto Soeroto: "yang terbesar berukuran sama dengan gentong biasa (panci masak batu)], bundar hitam dengan ukuran yang sama seperti penutup kacang dengan tabon (kulit luar) masih di sekitarnya; dua lainnya sedikit lebih kecil dan merah.

Dikatakan bahwa batu-batu ini ditinggalkan dari lubang (permainan anak-anak dengan rotan atau biji kendi bergigi, semacam penskalaan) dari Raden Rangga. Jadi di masa kecilnya, Panembahan Sénapati sudah sangat kuat sehingga batu-batu ini berfungsi sebagai gatèng, seperti kulit buah dengan anak-anak biasa.

Bentuk batunya hampir tidak berbentuk bola. Yang terbesar memiliki dalam bentuk keju Gouda. Keempatnya rapi pada lapisan bawah ubin bertumpuk. Dalam peta situasi yang berwarna, 1: 40.000, lokasi yang benar. dari keduanya dan di salah satu foto gambar salah satu dari keduanya. Lagi-lagi berbentuk batu besar dan tidak bertuliskan prasasti. Sejarah

Banten yang menceritakan bahwa Hasanuddin dari Cirebon (putra Soenan Goenoengdjati dan dianggap sebagai pendiri kerajaan Banten) selama pekerjaan kelulusannya di sana.

Watoe gigilang sebagai tempat duduk batara Guru telah duduk di atas batu ini ketika 'dia melakukan pertapaannya. Dia telah merenungkan dengan goyah, bahwa Tungau kecil telah membangun sarang mereka di topinya. Bhiksu Hindu ini sekarang juga telah masuk Islam.

Dalam Z. XIX diceritakan bahwa Soenan Goenoengdjati mengunjungi Banten dan memberi tahu putranya di pantai untuk membangun kota di tempat yang ditunjuk olehnya. Secara khusus, watoe Gilang tidak boleh direlokasi, karena ini akan menandakan matinya negara ini. Di Z. XLIV kota Banten dijelaskan dan dikatakan bahwa Watoe Gilang di bawah "waringin koeroeng" di "Srimanganti" Hari Djajadiningrat mengatakan bahwa watoe gilang masih bisa dilihat di batang pohon waringin.

Jadi dia memiliki mata pada batu yang terletak di tengah aloen-aloen, ke tempat bekas "Pakoewon" (benteng tempat tinggal Soeltan), antara jalan dan sungai, yang keduanya menuju ke benteng Speelwijk, dan dipimpin oleh komandan laut Groenhof dan "Van de Wall" yang menyebut ini : gigilang, "bank batu", di mana pada saat itu pejabat tinggi pemerintah dikonfirmasi dalam martabat mereka. Watoe Gilang lainnya, yang oleh Groenhof dan Van de Wall dikaitkan dengan kisah-kisah mukjizat, dan yang keberadaannya oleh Hari

Djajadratningrat pada tahun 1913 belum diketahui, adalah foto yang diberikan Groenhof dan yang dapat ditemukan di SW dari yang sebelumnya, sekarang di halaman belakang rumah asli, "Adiknya yang mengetuk (yang dikatakan telah meninggal baru-baru ini) juga memiliki seorang saudara perempuan, saudaranya yang sudah lama ada di Amsterdam.

Tooneelspeelder dan lainnya, Enfin, Henrik Heere de Boer, mewarisi satu ton emas dari Paman Maatsuyker dan "Kakaknya, sang pemahat, dua ton emas telah diberikan., " Dipahami bahwa dalam suasana seperti ini lebih baik para pendeta OVCI di mataram diam. Sekarang Dagh mendaftarkan pesan tentang ini. Dengan tekad Br'andes tahun itu menjadi mungkin bagi penulis dengan probabilitas.

Pada 6 Juni 1667, Residen Ocker Ockerse melaporkan di Banten bahwa "dua bhikkhu dengan kompi mereka" telah lewat dan singgah secara sembunyi-sembunyi, pada malam hari. Para bhikkhu ini berasal dari Makassar (pada waktu itu merupakan titik pusat aksi misionaris, di jalan dari Goa ke Timor, Makau, Filipina, dan sebagainya.), memang, laporan besar itu "dikepung," Aso de Bougyshaer telah mengepung kerajaan itu, "yang membuat kestabilan dan membakar segalanya". Mungkin karena itu para bhikkhu ini diusir dari Makassar karena masalah yang ada.

Lima hari kemudian Dewan Hindia mengirim pesan ke Resident Ockerse untuk "memerintahkannya mengambil dua

bhikku dari Makasar, dan pengawalny, Oock telah memperlambat kedatangannya ".

Pada tanggal 18 Juni sampai datang kapal pesiar Buyksloot dari Banten Batavia, membawa surat dari Residen Ockerse. Yang melaporkan bahwa sekarang di Banten ada seorang biarawan Fransiskan dari Batavia telah tiba, yang, bersama dua orang lainnya, yang sebelumnya telah tiba dari Makassar, diperkirakan akan meninggalkan Timor; Setelah Daen den Sulthan Versogt, yang mungkin diberikan Vryheyt untuk melakukan hal hal magis tahayul, dengan alasan oleh Portugis dan sebagian besar dari Batavia. Trecken, maer syn Hoogheyt menolak sulcx-nya; oock dan tidak lebih tinggi baginya dari pada yang memberontak orang yang bermasalah ".

Pemimpin Banten saat itu adalah Abu'lfath Abu'lfatah (1651-1687), yang tetap dikenal dalam sejarah. sebagai Soeltan Ageng, juga disebut Soeltan Tirtajasa. Pada 1667, Soeltan Ageng masih hidup berdamai dengan Kompeni, yang pada tahun 1659 ia telah menandatangani perjanjian perdamaian dan persahabatan. Perusahaan itu (VOC) bahkan membantunya memberi kesempatan kepada putranya untuk melakukan ziarah ke Mekah dengan kapal, mengapa yang terakhir dikenal dengan nama Soeltan Hadji.

Dapat dimengerti bahwa Soeltan Ageng menjadi perusahaan pada tahun 1667 tidak ingin berburu dengan mengenakan baju zirah dengan memberikan izin kepada

misionaris-misionaris di bawah Bantensche dan Bataviasche z.g.n. Portugis memperkenalkan kembali doktrin mereka, apa yang akan datang untuk memikatnya ke Banten dan mengurangi dari Batavia. Perdagangan Banten berkembang lagi dan di Batavia mereka khawatir bahwa pemerintah Belanda akan lebih menderita karena persaingan yang cerdas. Selain itu, Soeltan Ageng adalah seorang Muhammad yang saleh, yang tidak cenderung untuk memainkan misionaris Portugis melawan perusahaan. Kepentingan politik dan agama saling bersilangan dalam sikapnya terhadap perusahaan dan misi yang berlawanan.

Selama hampir 17 bulan kita tidak mendengar apa pun tentang misionaris. Kemudian di Batavia pada tanggal 6 November 1668, sebuah surat tertanggal 3 November dari penduduk Banten, per kapal Inlanch (pribumi), dengan pesan "Pangeran de Paty, dari Susuhunang Mataram, dimiliki oleh seekor burung yang menjadi pemilik anjing dari Sultan ke Bantam dengan cara yang luar biasa, menjadi anjing Hoogheydt telah melindungi ayat itu dengan potongan dan ruang depan yang diberikan, diberikan nama bahwa dia mengerti catatan itu dan menghela nafas".

Siapa "paep" itu? Pada waktu itu kata ini ada di mulut Protestan sudah menjadi miliknya. Kehilangan makna lama dan memang begitu semacam kata licik untuk seorang Imam Katolik Roma. Namun, itu juga digunakan untuk "orang spiritual dari agama lain, yang dengan pakaian mereka sebagai

zoodaning dikenal. Jadi kami juga menemukannya sekali 'Untuk para haji, yang, seperti orang-orang tahu, berangkat ke Jawa setelah kembali Saudi terus mengenakan pakaian Arab. Tetapi kemudian dengan lampiran "Moorish paep" jika tautannya belum muncul bahwa orang Islam itu dimaksudkan.

Dan sekarang kita ingat bahwa ketiga biksu Banten ingin pergi ke Timor dan itu semua cerita Pedalaman Ageng masih dalam damai dengan Perusahaan, di mana ia pada tahun 1659 perjanjian perdamaian dan persahabatan. Perusahaan itu bahkan membantunya memberi kesempatan kepadanya anak untuk berziarah ke Mekah dengan kapal, mengapa yang terakhir, kemudian, juga tetap dikenal dengan nama Soeltan Hadji.

Sangat bisa dimengerti bahwa Soeltan Ageng menjadi Perusahaan pada 1667" tidak ingin berburu di armor melalui ketiganya untuk memberikan izin misionaris di bawah Bantensche dan Bataviasche disebut. Portugis memperkenalkan kembali ajaran mereka, apa yang terjadi akan turun untuk memikatnya ke Banten dan Batavia prasangka Perdagangan Bantens berkembang lagi dan menghasilkan Batavia . orang-orang tidak senang dengan pendirian Belanda persaingan akan semakin menderita. Apalagi Soeltan Ageng adalah salah satunya Mohammedan yang taat, yang tidak cenderung ke Portugis misionaris melawan Perusahaan. Politik dan kepentingan agama saling bersilangan dalam sikapnya terhadap "Pagnie dan Misi. Dan

sekarang kita ingat bahwa tiga biksu dari Banten ingin pergi ke Timor dan itu semua cerita Pedalaman

Tentang penulis prasasti, bahwa ini adalah satu bangkai kapal di pantai selatan Mataram telah berakhir. Dan lebih jauh lagi kita memikirkan apa yang Van Ryckevorsel miliknya". Sahabat untuk Koetagedé telah diberitahu, nama binatang yang satu itu budak yang karam pertama, kemudian pengadilan badut, dan akhirnya, berkat ketajamannya, dia akan menjadi pendeta yang sangat kuat "; telah. Tidak ada yang dapat terdengar bahwa tiga (trio) misionaris " Timor telah tiba.

Sangat mungkin bahwa tiga di Monsun Barat 1667-1668 sesuai dengan rencana mereka ke Timor telah pergi, ke? Jawa Selatan, agar tidak menjadi bahaya dianiaya oleh kapal Perusahaan. Warga di Banten mungkin akan senang melihat mereka pergi dari ruang kerja bersusah payah untuk tidak pergi ke Batavia melarikan diri. Dalam perjalanan ke Timor mereka menderita karam kapal; tiga misionaris berakhir di Mataram. Dari keduanya kami tidak mendengar hal lain; mereka mungkin punya kesempatan ditemukan melarikan diri. Yang ketiga, mungkin yang satu Netherlander Selatan, Yang namanya kemudian dengan inisial I. G, M. dijawab, sukarela atau dipaksa ke Soenan Amangkoerat I tinggal. Bukan tidak mungkin bahwa ini I. G. M., ketika dia berada di saya Sunan sangat mendukung, panggilan dan fungsinya lupa bahwa kontak dengan rekan-rekannya sudah lengkap telah dipecah olehnya dan menjadi acuh tak acuh tentang

pendeta murtad. Isi prasasti dan. Itu tidak adanya pemberitahuan lebih lanjut tentang aib favorit dari Mataramschen Soenan akan dengan demikian dinyatakan siap.

Apa yang kita ketahui tentang sifat pangeran ini dan tentang hal itu banyak orang Eropa lainnya, jatuh ke tangan petualangan dari seperti es berwarna, membuat cerita, oleh Van Ryckevorsel terdengar, tetapi masuk akal. Masih dalam waktu kita datang seperti itu pengalaman petualangan orang Eropa untuk. I.G.M. pada awalnya semacam boneka dari sebagai pembisisk Soenan dan berangsur-angsur mendapat pengaruh besar dalam daya jelajah, ini melemakan. Dia sudah lama di Banten, dan mungkin dia dianggap cukup tinggi dari persahabatannya dengan Soeltan.

Negara ini dan pengaruhnya di sana. Ini membawa Sunan ke berpikir untuk menuntutnya dengan proposal pernikahan di Banten. Proposal ini ditolak dan seperti biasa di pengadilan Mataram-kurir harus bersamanya hidup karena kurangnya kesuksesan. Amangkoerat akan disimpan orang kulit putih mungkin tidak langsung membunuh, tetapi memenjarakannya di Katonat Kata yang sepi, dalam situasi yang membuat kita gemetar ketika memikirkan.

Yang malang memiliki watu gilang di bawah jangkauannya dan membunuh berjam-jam penyiksaannya di atas batu, di bahasa yang dia tahu, untuk memahat prasasti dan dengan demikian bia menjadi nasib sial untuk

keturunannya. Penggabungan surat-surat ke dalam batu keras dilakukan dengan benar dan teratur, yang datang ke asumsi, itu tahanan di tahun-tahun mudanya berprofesi sebagai tukang batu telah terlatih.

Sikap Susuhunan terhadap Perusahaan sangat ambigu pada saat bersamaan. Pada agustus 1668 diminta dia mendesak G. G. untuk mengirim kedutaan ke Mataram kirim; itu pasti seseorang yang istimewa dari Batavia, "seseorang dimana dia bisa berbicara ". Pada 19 September 1668 pergi anggota Dewan Verspriet Abraham sebagai konsekuensi dari Batavia ke Mataram, dengan hadiah yang diperlukan; sub-pedagang Amelis de Valee menemani warga almarhum di Djepara

Untuk mengganti Nabi Juriaan.

Pada 29 September. Tiba Duta Besar untuk Djepara, pada tanggal 12 Oktober 1668 ia pergi untuk naik; - tiba pada tanggal 15 Oktober di Mataram; dia bertemu Sunan tanggal 16 Oktober 1668. Dia berusaha keras untuk mencari tahu, mengapa Sunan sebenarnya memiliki kedutaan tinggi "Diminta, tetapi sia-sia. Mereka hanya mengatakan kepadanya bahwa maksudnya adalah bahwa setiap tahun menjadi utusan ke Mataram akan datang.

Putra tertua, Pangéran Adipati, telah melakukan segala upaya Menangis untuk berbicara, tetapi mereka sangat menyarankan untuk tidak melakukannya untuk menerimanya, karena itu hanya mungkin untuk melibatkan mereka dalam semua jenis intrik. 22 Oktober 1668 duta besar menerima surat

tradisional yang mewah dari Sunan dan dia segera pergi lagi; sarang; Dia datang ke 25 orang dari Semarang, dari sana melakukan perjalanan ke Demak dan ke Djepara, berangkat dan pada tanggal 11 November 1668 kembali ke Batavia.

Kemudian Sunan mengirim wakilnya ke Djapara Mataram dan dihukum mati, "karena mereka sepenuhnya salah telah melakukan seolah-olah Sunan di B'atavia mengirimkannya seorang utusan telah bersikeras ". Mataramsche biasa trik, untuk memberi kesan pada orang sendiri seolah - olah Compagnie takut pada Mataram dan tunduk menuju Suzunan. Kali ini ada alasan khusus, untuk mempermalukan Kompeni sekali lagi di mata rakyat; lagipula, dia sukses besar di Makassar, satu sukses, tentang mana Sunan didirikan. Namun, itu terakhir kalinya kepintaran ini berhasil. Verspreet itu bisa saja mendengar sesuatu yang penting atau melihat apa yang terjadi di Mataram tampaknya dikecualikan. Semua laporan tentang rasa malu Sunan yang membuatnya Daght-Register menyebutkan, De Valee pernah mendengar rumor. Ia juga akan menjalani perawatan mantan pendeta di Mataram telah mendengar. Dia tidak akan menganggapnya tidak relevan untuk lulus.

Asal usul dan signifikansi batu. Marta Astana dari Koetagedé tidak mengatakan apa-apa tentang prasasti watu gilang, atau tentang cerita tentang asalnya atau tentang penggunaannya sebagai kursi raja. Dia hanya membagikannya

". Mereka mengatakan" bahwa pemberontakan Kjahi Wanabaja Mangir den batu digunakan sebagai senjata.

Menurut Buddingh, batu itu setebal 3 hingga 4 inci dan warnanya biru. Di Marta Astana dia berkulit hitam, di Noto Soeroto "hitam-mengkilap "dan" biru-hitam "; Van Ryckevorsel berbicara tentang "satu batu marmer hitam "; Van Mook dari, besar, persegi, 'Black watoe gilang', Buddingh tampaknya lebih baik daripada pengamat ahli geologi, ketika dia berkata: "Batu ini dihitung di bawah basal atau lebih tepatnya batu tulis dan mengklaim bahwa spesies ini tidak ada di Jawa milik ". Hollow terdiri dari dua tayangan atau "Must", yang sudah mendarah daging di dalamnya, menurut legenda, oleh kaki bagian atas bekas Soeltan, yang tahan terhadapnya digunakan sebagai sofa. Dia benar menunjukkan, bagaimanapun, bahwa bentuk erosi tak disengaja kan? penyebab asal mula legenda akan. Menurut Noto Soeroto dan Buddingh, tradisi bahwa batu itu menjabat sebagai kursi takhta Sénopati.

Di kuburan di Koetagedé juga ada batu nisan hitam pada "kuburan yang aneh, sangat kecil oleh Kjahi Datoek Palèmbang, yang seharusnya menjadi guru Pemanahan "). Di kabupaten yang sama Bantoel, di mana juga Koetagedé kebohongan, orang masih menemukan batu yang dimuliakan, di Jogja Barisan gunung kapur, termasuk tambang batu kapur yang legendaries milik Gamping. Di gunung ini terletak dekat sebuah gua, Guwa Secaang, di désa Slarong, di dekat Padjangan, di Pandak, 10 km di selatan Yogyakarta. Gua itu,

menurut salah satu, disajikan Pangéran Dipanegara sebagai tempat ibadah dan tempat untuk perenungannya.

Di lingkungan itu ada sebuah batu besar, juga pipih, juga hitam, di atasnya.

Pangeran Dipanegara juga suka merenungkan tentang yang abadi hal-hal. Batu ini diberi nama "ambar maya", sesuatu itu berarti: mengkilap dan harum. "Ini adalah" kekudusan "yang muncul kurang dari seabad).

Dua gigat watoe lainnya ditemukan di Banten. Salah satunya sudah disebutkan dalam Sejarah Banten. Van de Wall ') dan Groenhof juga melaporkan. Yang terakhir memberikan lokasi yang benar dalam peta situasi berwarna, 1: 40.000. dari keduanya dan di salah satu foto gambar salah satu dari keduanya. Lagi-lagi memiliki bentuk zerk besar dan tidak menanggung jenis prasasti apa pun.

Sejarah Banten (Lagu XVIII) menceritakan bahwa Hasanu'ddin dari Tjarebon (putra Soenan Goenoengdjati dan dianggap sebagai pendiri kerajaan Banten) dalam karya pertobatannya di sana watoe gigilang ke tempat duduk. Batara memiliki Guru di atas batu ini Djampang duduk ketika 'dia melakukan pertapaanya. Jadi Dia telah merenungkan tidak bergerak, yaitu, dalam waktu yang berarti (burung kecil) sarang mereka telah dibangun di topinya. Yang ini Orang suci Hindu sekarang juga masuk Islam.

Dalam Z. XIX diceritakan bahwa Soenan Goenoengdjati berkunjung ke Banten dan putranya di pantai yang

didedikasikan untuk membangun kota di tempat yang ditunjuk olehnya. Watoe gigilang tidak boleh dipindahkan, karena ini bisa menjadi kehancuran kerajaan.

Dalam Z. XLIV kota Banten dijelaskan dan dikatakan, bahwa watu gigilang di bawah "*waringin koerung*" di "*Sri Manganti*" berbaring. Djajadiningrat mengatakan bahwa sang watu gigilang sekarang masih terlihat di batang pohon waringin. Jadi dia punya mata pada batu yang terletak di tengah-tengah aloen-aloen, dari tempat bekas "*Pakoewon*" (benteng tempat tinggal) Soeltan), antara jalan dan sungai, baik ke benteng Taman bermain dan timbal laut. Groenhof dan Van de Wall menjelaskan bahwa watu gigilang ini "*bangku batu*", di mana pada waktu itu tinggi pegawai negeri sipil dengan martabat mereka dikonfirmasi.

Yang lainnya. watoe gigilang, yang digunakan Groenhof dan Van de Wall dimenangkan, memberikan kisah, dan Keberadaan siapa. Djajadiningrat pada tahun 1913 sepertinya belum tahu, adalah milik Groenhof yang memberi dan yang dapat ditemukan di Z.W. dari yang sebelumnya, sekarang halaman belakang rumah pribumi, dekat bekas kanal dan dinding ,, *pakoewon* ". Batu ini mungkin yang ada di batu Sejarah Banten berarti, mengingat posisinya dalam kaitannya dengan *si waringin koerung*. Cerita Groenhof dan Van de Wall, batu ini terletak pada bingkai bata merah kira-kira tingginya 3/4 meter, dan bahwa ia berfungsi sebagai kursi Soeltans. Menurut Van de Wall di "*sapton's*" (pacuan kuda pada hari Sabtu)

Saptoe) dan "*sodorans*" (permainan dengan tombak pendek atau sodor), menurut Groenhof pada pertemuan orang. Jadi, Soeltan ada di sana dibawa di kursi sedan, yang diletakkan di atas batu. Menurut Van de Wall juga, perintah kerajaan adalah mereka telah mengumumkan kepada orang-orang.

Valentijn mengunjungi Banten transit pada tahun 1694 dan tidak membicarakannya iden *watoe gigilangan*. Di peta kota yang bagus (Deskripsi Groot Djawa, IV, 1726, hal.214) diindikasikan "*The King's Baleys* atau Sit tempat dan pohon di sana secara umum mengadakan rapat Dewan. Pada saat itu, batu itu benar tampaknya tidak lagi digunakan.

Legenda yang telah ditenun terkait dengan batu yang terakhir dimiliki pada Maulana Hasanu'ddin dan Batara pertapa Guru Djampang. Menurut salah satu dari ini, diceritakan oleh Groen pengadilan (lih. 96), batu itu ada di tengah-tengah cahaya yang cemerlang datang ke laut dan Guru D'amang sedang duduk di atasnya. Ini melakukan prediksi dan tentang orang Bantam, Kaya seperti Maulana Hasano'e'ddin tidak menjaga sumpah dan melanggar; kemudian Guru Buda larut dalam kabut dan menghilang.

Kata *gilang*, *goemilang*, *gigilang* berarti *mengkilap*, *berkilau*, *cemerlang*, *berkilau*. Dalam "*watu gilang*" memiliki kata ini bukan hanya makna kata sifat biasa, dalam arti: satu batu yang mengkilap, atau *batu yang dipoles*. Orang Jawa hari ini berarti *batu hitam*, *halus*, *halus* di dalamnya bentuk kata kerj , tempat orang yang lewat dapat beristirahat sebentar. ,

Sinonim dari itu karena itu "*watoe koemlasa*", dari "*klasa*", *tikar duduk* dan *berbaring*. Dalam bahasa Jawa Kuno, batu seperti itu disebut "*Watoe sajana*", dalam bahasa Sanskerta adalah *tentara "cayana"*, tempat *peristirahatan*; *Cumayana*" adalah "*jenis batu tertentu*" (menurut bahasa Jawa Kuno, Juynboll).

Dala bahasa Belanda, Glosarium. Dalam bahasa Jawa Kuno dikenal Sastra, *watoe sajana* muncul beberapa kali di makna batu sebagai kursi kerajaan (*Kern, siswa Kawi, Arjuna Wiwaha Z. 1 dan 2, 1871, hlm. 118; Adji Saka, red. Gaal Roorda, 1857, Glosarium hal. 105*, dan tempat-tempat oleh Juynboll l.c. hal. 566), tetapi pendapat tentang asal dan makna asli dari batu-batu ini tidak memberikan ahli bahasa ini.

Setelah hal di atas kami anggap cukup membuktikan bahwa "satu di sini ada hubungannya dengan "peninggalan Indonesia", dengan pemikiran itu untuk batu investasi lama, seperti yang dilakukan oleh Van Eerde dijelaskan ') oleh Gowa, Boetoeng dan Batjan. Jadi satu hubungan antara sisa-sisa yang hampir terlupakan pemujaan batu di Jawa saat ini dan masih dalam mode sedang hujan melalui batu inti dari tanah di Kepulauan Timur.

Di Jawa kita harus menggunakan batu sebagai pelantikan, atau batu penobatan beberapa abad lebih jauh di masa lalu pikirkan. Di sini, bagaimanapun, agama Hindu memiliki seribu tahun pengaruh intensif dipraktikkan pada keyakinan dan agama bertindak, jika bukan dari orang-orang, maka para

pangeran, sementara orang Makasar hanya mengenal sedikit agama Hindu dan tiba-tiba berubah dari animisme ke Islam.

Dalam pangeran-pangeran Hindu-Jawa, penanaman modal sudah terjadi tidak lagi berdiri di atas batu, tetapi pada saat "*bhiséka*" fondasi suatu wilayah ditunjukkan oleh pendiri dari *linggam*. Pengaruh Hindu juga memanifestasikan dirinya kisah pertapa, orang-orang di atas batu-batu ini dalam meditasi yang mendalam berdiri tanpa diperiksa. Karena apa yang ada di lingkaran pemikiran ini lebih pantas daripada "pertapaan yang jauh lebih maju ini? dari pertapa di atas , batu duduk" (*watoe koemlasa, watoe sajana*) memiliki kekuatan yang sama dengan miliknya, "*rusa*", berbaring rata di tanah (seperti yang banyak dilakukan pertapa, "*dépok*" berarti "*dépok*" juga "*hidup sebagai pertapa*" dan „*pertapaan*“).

Tentang penghormatan untuk asketisme itu diikuti untuk penyebar agama Islam, yang juga mencerminkan legenda batu, tentu saja, tetap menjadi obyek pemujaan bagi umat, tetapi tujuan, dasar kekudusan, berubah menjadi perubahan merasa religius. Dan dengan itu. juga, legenda tentang batu-batu itu.

Namun demikian tujuan awal belum sepenuhnya keluar dari memori rakyat telah hilang terbukti oleh orang Banten, cerita, bahwa pendiri pemerintah duduk di atas batu dan kemudian juga sebagai kursi raja tetap digunakan di festival publik. Orang yang berpikiran berinvestasi hidup. terus digunakan sampai pejabat tinggi di batu itu "*di kantor mereka*",

yaitu untuk menyajikan kualitas baru mereka kepada orang-orang. Pikiran itu "*Batu fondasi*" menemukan ekspresinya sebagai beban bagi Hasanu'ddin diberikan oleh ayahnya, tepatnya di tempat itu untuk membangun kota dan bukan untuk memindahkan batu.

Dengan para pangeran dan bangsawan tampaknya sudah hidup pada abad 17, tidak ada lagi penghormatan terhadap watu gilang. Kalau tidak, Soenan Mataram telah mencegah terjadinya Kitab Suci yang aneh dipahat. Yang hebat di dunia masih pergi tempat-tempat suci orang-orang tidak terpengaruh, bahkan jika mereka sendiri tidak mematumhinya, menjadi nilai lebih. Batu-batu investasi Celebes telah jatuh dari langit.

Ada etnolog, yang dalam legenda ini adalah ekspresi dari penyembahan para imam di surga. Itu *Watu gilang* Jawa berasal dari luar negeri, ada di setiap orang kasus tidak sebanyak batu, dan mencapai yang ajaib jalan melintasi pulau (Banten). Ini mengarah pada pertanyaan: dari batu jenis apa yang merupakan batu-batu itu di Koetagedé dan di Banten? Datang jenis batu ini tidak ditemukan di Jawa? Pertanyaan-pertanyaan ini kami ajukan kepada seorang ahli geologi di Jawa. Mei salah satunya, menjelaksn bahwa kesulitan untuk mendefinisikan batu.

Lalu pertanyaan ini: Mengapa batu-batu ini sesuai dengan deskripsi dan terjemahan dalam kamus baik-baik saja, biru tua atau hitam, dan mengapa mereka memiliki bentuk

batu? Itu khusus ternyata dalam substansi dan warna. Ini mengarah pada gagasan bahwa batu-batu itu diimpor dari tempat lain dan difungsikan di tempat lain.

Dan kemudian mereka ingat bahwa Kompeni adalah batu nisan dan makam, senjata, kerang, dan lain-lain, keduanya untuk Batavia dan sekitarnya, diimpor dari pantai Coromandel. "Beberapa kali mereka berasal dari" *blue bluestone* "atau" *blue coast stone* ", tetapi sebagai aturan "dari abu-abu, sangat keras (semacam "batu pantai", yang oleh para ahli disebut *hoomblende*; - "Compagnie disebut" *bluestone*". Terdekat. dari *Sadrspatnam* sebuah Compagnie Steenhouwerij dan kami berulang kali melihat itu lantai keramik, ambang batas, "*regtstanders to gate*", "*kelas menengah*" dan jahitan Coromandel ditransmisikan.

Dengan konstruksi À, der, gereja Belanda pada tahun 1733. Cetakan pilar dan dojmal busur. di sana, meskipun Heydt sedikit kemudian. Itu stonemasonry di Ambachtskwartier memuji. "Jadi begitulah Di Coromandel lebih banyak pekerjaan yang dilakukan dalam skala yang lebih besar daripada di Batavia "). Impor batu pasir corro di Jawa, berwarna biru tua atau abu-abu, mungkin sangat baik terjadi sebelum waktu Perusahaan ditemukan.

Para ahli geologi melaporkan bahwa di Jawa juga sangat sulit, batuan padat dan batuan kapur homogen terjadi di neogen (lebih muda tersier, terutama di erbta'ge m3 Verbeek 3). Ini sudah lewat Memotong dan memproses yen. Mereka

dari Ngimbang dan Mantoep (reg Lamongan). Ini rupanya batu di Bahasa Jawa dikenal sebagai "*watoe tjendana*". Warna ini menjadi namun secara tegas dinyatakan sebagai „ *von weisslich-gelben Farbe* ", "*Kuning muda ke putih abu-abu*", "*putih*" atau "*merah muda*". Penghargaan terkait dari warna biru tua atau hitam ke *watoe gilang* terlambat "Jangan bersatu dengan itu. Hanya kutipan. Tempat Veth, yang, berbicara tentang batu pasir abu-abu yang sangat lembut seperti kebiruan Solo turun Ngawi, yang mudah dikerjakan bisa wOrden, tetapi mendapatkan warna yang lebih gelap dan menjadi keras ketika menyala udara terbuka; batu ini ada di Toeban, Sidajoe dan mengolah Gresik, antara lain, menjadi batu nisan untuk pangeran dan pria hebat .

Agaknya akan ada lebih banyak "*watoe gilang*" di Jawa terungkap di luar ketiganya dibahas di sini. Keempat *watoe tjantêng* tampaknya adalah batu-batu besar yang bergulir sungai, yang telah menarik perhatian oleh mereka yang biasa bentuk jadi. Mereka termasuk dalam kategori batu, yang orang Jawa masih akan menjaga dengan hormat, karena di sana adalah sesuatu yang istimewa tentangnya.

Noto memanggil 'Soeroto dan Van Ryckevorsel, mereka tidak setuju. Tempat dan jumlah batu-batu ini rupanya berubah sejak tahun 1838. Buddingh ditemukan "di sebelah kiri batu misterius ini (*watu gilang*). sebuah batu *auger*, mirip dengan yang digunakan di Apotik, tetapi dari ukuran dan berat khusus, dan sebaliknya pada satu alas, di mana empat rongga bulat

atau lubang dipahat, tiga bola batu dengan warna berbeda, ukuran dan berat, yang menurut legenda yang sama untuk bermain dan hiburan yang disebutkan di atas Sultan akan melayani). Van Mook berbicara tentang "Beberapa peluru batu kuning yang berat, watoe tjanting, yang dengannya untuk kepercayaan populer Se'napati ". Marta Astana cerita sesuai dengan foto Noto Soeroto: yang terbesar adalah ukuran yang sama dengan gentong biasa panci masak], bundar hitam seukuran kacang flap tabon [kulit luar] masih ada; dua lainnya adalah sesuatu lebih kecil dan merah.

Dikatakan bahwa batu-batu ini ditinggalkan dari hole'eng [permainan anak-anak dengan sawoe atau biji gusi bergigi, satu semacam berkedip] oleh Radèn Rangga ". Jadi di masa kecilnya Panembahan Se'napati sangat kuat sehingga batu-batu ini 'Disajikan sebagai penjaga gerbang, seperti lubang buah dengan anak-anak biasa.

Bentuk batunya hampir tidak berbentuk bola. Yang terbesar memiliki dalam bentuk keju Gouda. Keempatnya rapi pada lapisan bawah ubin bertumpuk.